

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ranah pariwisata, industri MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*), berdiri sebagai pilar penting yang mendorong dinamika ekonomi dan pertukaran budaya dengan berfokus pada penyelenggaraan berbagai acara, baik untuk tujuan profesional, bisnis, budaya, maupun akademis. Acara-acara tersebut meliputi pertemuan, program insentif, konferensi, dan pameran (Allied Market Research, 2024).

Industri MICE telah mengalami kemajuan pesat terhitung dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu faktor utama perkembangan MICE adalah infrastruktur yang semakin baik di negara ini, termasuk perluasan dan perbaikan bandara, pembangunan pusat konvensi dan hotel baru, serta peningkatan jaringan transportasi, memudahkan akses destinasi MICE di dalam negeri, sehingga meningkatkan permintaan akan acara-acara MICE. Selain itu, pendekatan proaktif pemerintah dalam menarik acara internasional juga berperan penting dalam menggerakkan pasar MICE. Ini termasuk memberikan insentif dan subsidi bagi penyelenggara acara, menyederhanakan prosedur visa, serta memberikan dukungan dalam perencanaan dan pemasaran acara (Astute Analytica, 2023). Salah satu misi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara adalah melalui industri MICE yang sekarang ditempatkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam pariwisata (Susanti, 2019).

Penempatan industri MICE sebagai prioritas bisa dilihat dari besarnya dampak dan potensi dari kegiatannya. Industri MICE sudah menjadi bagian integral dari ekonomi global dan lokal dan memiliki prospek yang menjanjikan, tidak hanya dalam hal perputaran uang dari industri acaranya, tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Sektor MICE di Indonesia menduduki tangga ke-17, melampaui Thailand di posisi ke-22, dimana di dalamnya terhitung pengeluaran langsung sebesar US\$ 6,3 miliar, kontribusi terhadap PDB langsung sebesar US\$ 3,9 miliar, dan turut andil membuka kesempatan kerja bagi 104.000 orang lewat tingkat partisipasi lebih dari 21 juta orang (Oxford Economics, 2018) Industri MICE membuka jendela kesempatan lewat kontribusinya yang secara signifikan mengembangkan pariwisata dan lapangan pekerjaan di dalamnya, juga meningkatkan investasi asing. Berdasarkan laporan dari Astute Analytica pada tahun 2023, industri MICE Indonesia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun mendatang. Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar MICE di Indonesia akan mencapai angka US\$ 6.517,74 juta pada tahun 2031. Angka ini mencerminkan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata (*Compound Annual Growth Rate/CAGR*) yang substansial, yakni sebesar 13,78% selama periode proyeksi dari tahun 2023 hingga 2031.

GAMBAR 1
PROYEKSI NILAI PASAR MICE INDONESIA



Sumber: Astute Analytica, 2023

Sisi lain dari perkembangan industri MICE adalah tantangan yang dihasilkan terhadap lingkungan (Zamzuri, et.al., 2011). Ada keseimbangan kritis antara pertumbuhan dan dampak lingkungan dalam industri MICE (United Nations Environment Programme, 2018). Saat ini, planet kita sedang bergulat dengan tiga krisis besar, mencakup perubahan iklim, polusi dan pencemaran dalam berbagai bentuk, juga peningkatan hilangnya keanekaragaman hayati (Majni, 2022). Dalam hal ini, industri *event* dan hiburan telah menjadi penyebab utama kenaikan emisi karbon yang tinggi karena produksi limbah secara berlebih, konsekuensi yang berdampak dari penggunaan energi dalam skala besar (Global Reporting Initiative, 2020). Lee et al., (2011) juga menambahkan bahwa mayoritas partisipan yang hadir dalam acara menggunakan banyak sumber daya dan menghasilkan sampah yang sangat banyak. Selain dampak lingkungan, kegiatan MICE juga dapat memberikan dampak negatif sosial dan budaya yang tidak akan disukai oleh

wisatawan dan masyarakat, seperti kemacetan lalu-lintas, dan komodifikasi budaya (Presbury et al., 2005).

Ketika pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan dan kesadaran mereka terhadap konsekuensi lingkungan meningkat, maka tuntutan penyelenggaraan acara yang selaras dengan prinsip-prinsip ramah lingkungan juga semakin tinggi. Survey mengatakan bahwa 66% dari masyarakat memiliki kecenderungan memilih produk atau layanan dari perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Nielsen, 2021) dan dua pertiga dari para peserta acara secara keseluruhan merasa lebih bahagia mengetahui ada upaya sadar untuk membuat acara berkelanjutan (Eventbrite, 2024). Dewasa ini, kesadaran akan pentingnya menjalankan praktik berkelanjutan terus meningkat, baik di kalangan pemangku kepentingan sektor publik maupun swasta. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) telah mengambil langkah strategis untuk mendorong para pelaku industri MICE untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, mencakup strategi dan arah dari kebijakan pariwisata, resiliensi dan sinergi program lintas daerah, pendekatan yang strategis dan berintegritas dalam aksi, serta pengurangan emisi karbon dan pelestarian sumber daya, dalam setiap acara yang mereka selenggarakan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman pariwisata dan ekonomi kreatif yang lebih inklusif, berstandar tinggi, dan ramah lingkungan. Hal ini mengharuskan para *event organizer* (EO) atau penyelenggara acara untuk mempertimbangkan secara serius dampak lingkungan dan sosial dari acara

yang mereka kelola, agar pelaksanaan acara dapat menjaga lingkungan dengan baik melalui acara yang berkelanjutan (Astawa, et.al., 2019) Pembangunan berkelanjutan, mencakup pilar tanggung jawab lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi sangat penting diintegrasikan dalam penyelenggaraan acara, maka dikenalkan konsep *sustainable event management*. *Sustainable event management* menerapkan filosofi *Triple Bottom Line* (3P: Profit, People, Planet), yang mendorong organisasi untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (Green Meeting Industry Council, 2012).

GAMBAR 2
DIMENSI TRIPLE BOTTOM LINE / 3P
(PROFIT, PEOPLE, PLANET)



Sumber: TSSS.CA, 2018

Menurut Henderson (2011), konsep *sustainable event* adalah proses perencanaan acara yang tidak hanya peduli dengan sisi komersial, tetapi juga melibatkan elemen-elemen seperti tanggung jawab, penghijauan,

ramah lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan, ekologi, ramah ekologi, sosial & budaya, serta ekonomi.

Sebagai penggerak utama dalam penyelenggaraan acara, EO memegang peran kunci dalam menerapkan dan mempromosikan praktik berkelanjutan dalam industri acara (Hopkins, 2019). Performa dan kinerja EO mempengaruhi kesuksesan sebuah acara (Kewei, Weber, & Jin, 2019). Oleh karena itu, mereka memiliki potensi besar untuk bertindak sebagai agen perubahan dengan mempromosikan adopsi praktik berkelanjutan kepada klien dan mitra mereka. Dalam upaya meminimalisir dampak negatif dari penyelenggaraan acara MICE dan menciptakan manfaat bagi komunitas lokal serta pihak-pihak terkait, penerapan prinsip-prinsip *sustainable event management* menjadi langkah strategis yang dapat diambil oleh EO. Untuk memfasilitasi penerapan konsep berkelanjutan dalam penyelenggaraan acara, komunitas global telah menyediakan standar ISO 20121 yang berfokus pada *sustainable event management system*. Penerapan prinsip *sustainable event management* dan adopsi standar ISO 20121 merupakan langkah penting bagi EO dalam menciptakan acara yang ramah lingkungan, inklusif secara sosial, dan berkelanjutan secara ekonomi. Kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu menciptakan reputasi positif bagi perusahaan terutama di mata para pelaku bisnis wisata yang peduli dengan isu-isu keberlanjutan (Arcana, 2014), apalagi jika diterapkan oleh EO sebagai penyelenggara acara MICE. Dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam sistem manajemen acara,

EO dapat meminimalisir dampak negatif dan memberikan manfaat bagi komunitas lokal.

Penerapan *sustainable event management* dapat menjadi landasan yang kuat untuk implementasi sistem manajemen lingkungan yang efektif. Dengan memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan yang terkait dengan event, langkah selanjutnya adalah memperluas fokus tersebut ke dalam sebuah sistem yang terstruktur dan terukur. Oleh karena itu, perubahan dari praktik-praktik ramah lingkungan ke dalam sebuah sistem manajemen lingkungan adalah langkah logis berikutnya dalam upaya untuk meningkatkan dampak positif event terhadap lingkungan. Kenyataannya, meskipun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam penyelenggaraan acara meningkat, banyak EO yang belum menerapkan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai cara-cara yang dapat ditempuh oleh PT Genesis Dwi Mitra sebagai penyelenggara acara dalam mengadopsi pendekatan berkelanjutan dalam menjalankan operasional acara mereka dengan pembuatan sistem manajemen lingkungan.

Selama menjalani Praktik Kerja Nyata (PKN) di PT Genesis Dwi Mitra, penulis mengamati bahwa perusahaan sering menangani acara-acara yang bersifat berkelanjutan.

TABEL 1
DAFTAR ACARA BERTEMA LINGKUNGAN YANG TELAH
DISELENGGARAKAN PT GENESIA DWI MITRA
DI TAHUN 2023

No	Nama Acara	Tanggal Acara
1	Jelajah Bersih Negeri	7, 14, dan 15 Februari 2023
2	Peran Anak Muda Membangun Sociopreneurship dalam Pengelolaan Sampah	21 Februari 2023
3	Penghargaan Adipura 2022	28 Februari 2023
4	Penghargaan Bank Sampah 2023	13 Juni 2023
5	Kunjungan Bank Sampah	14 Juni 2023
6	Festival Lingkungan Iklim Kehutanan dan Energi EBT (LIKE) 2023	16-18 September 2023
7	Fun Walk Hari Ozon Sedunia	24 September 2023
8	Badan Restorasi Gambut dan Mangrove	1 Oktober 2023
9	Penyerahan Penghargaan Adiwiyata Mandiri dan Adiwiyata Nasional Tahun 2023	16-17 Oktober 2023
10	Musyawarah Nasional Organisasi Profesi Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH) Gakkum Fest 2023	6 Desember 2023
11	COP28 UAE – Indonesia Pavilion Dubai	5-6 Desember 2023
12	Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Mitra Pengumpul dan Pendaur Ulang dalam Ekosistem Sirkular Ekonomi Berkelanjutan	10 Desember 2023

Sumber: Company Profile PT Genesia Dwi Mitra, 2023

Hal ini disebabkan oleh klien utama mereka, yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang memiliki ketentuan bahwa setiap acara yang diselenggarakan harus menerapkan praktik berkelanjutan. Beberapa kebijakan berkelanjutan yang diterapkan KLHK dalam acara-acara mereka, antara lain larangan penggunaan kemasan sekali pakai dan penyediaan air minum isi ulang. Sebagai langkah awal,

penegakan kebijakan yang menuntut pengurangan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) oleh para pelaku dan peserta kegiatan MICE merupakan tindakan yang vital. Inisiatif ini diambil oleh KLHK bekerja sama dengan Badan Standardisasi Nasional (BSN), yang mempromosikan penggunaan produk-produk berlabel Eco-Label Indonesia yang dikenal sebagai produk yang ramah lingkungan (Gunawan & Ortis, 2012). Selain itu, pentingnya penerapan stasiun daur ulang yang mudah diakses selama *event* MICE berlangsung menjadi prioritas. Penyelenggara acara harus menyediakan stasiun-stasiun ini dengan penandaan yang jelas untuk memfasilitasi pemilahan limbah oleh peserta. Terakhir, mengurangi penggunaan kertas dalam promosi kegiatan MICE adalah langkah yang harus diperhatikan. Meskipun kertas merupakan bahan yang dapat didaur ulang, menghindari penggunaannya adalah pilihan yang lebih berkelanjutan (Tinnish & Mangal, 2012). Banyak elemen dalam acara kini telah berpindah ke platform digital, termasuk tiket dan proses pendaftaran yang umumnya dilakukan secara online (Susanto et al., 2020). Kebijakan-kebijakan ini merupakan upaya KLHK dalam mendukung penyelenggaraan acara yang berkelanjutan dengan mengambil langkah proaktif dengan memfasilitasi proses adopsi standar internasional ISO 20121:2012 menjadi SNI ISO 20121:2017. Standar ini menetapkan pedoman dan persyaratan untuk menerapkan sistem manajemen acara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, gerakan *#goodevent* yang dipromosikan oleh komunitas Cleanaction Network menyoroti praktik-praktik terbaik dalam penyelenggaraan acara

berkelanjutan, memberikan panduan dan bimbingan bagi para penyelenggara acara.

Namun, dalam praktiknya, belum semua aspek dalam penyelenggaraan acara di PT Genesis Dwi Mitra sudah baik secara berkelanjutan. Dalam observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa telah ada upaya untuk menerapkan manajemen lingkungan di PT Genesis Dwi Mitra, namun implementasinya masih belum optimal, praktik-praktik yang tidak ramah lingkungan masih sering dijumpai, seperti penggunaan material sekali pakai secara berlebihan, pemborosan kertas, dan kurangnya upaya daur ulang limbah acara. Keterbatasan anggaran juga masih menjadi kendala yang juga dihadapi PT Genesis Dwi Mitra, mengingat biaya-biaya terkait pemenuhan persyaratan lingkungan yang berkelanjutan sangatlah tinggi karena minimnya opsi ramah lingkungan yang terjangkau. Belum lagi terkadang klien juga kurang kooperatif dalam berdiskusi. Tapi hambatan yang masih menjadi kendala utama belum menyeluruhnya penerapan praktik berkelanjutan di PT Genesis Dwi Mitra selama ini adalah kurangnya komitmen serta panduan yang jelas dalam implementasi sistem manajemen lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan implementasi nyata oleh PT Genesis Dwi Mitra sebagai EO.

Memahami praktik PT Genesis Dwi Mitra dalam mengelola event berkelanjutan merupakan hal yang krusial. Dengan meningkatkan performa lingkungannya, PT Genesis Dwi Mitra dapat memenuhi ekspektasi klien yang semakin sadar akan isu-isu berkelanjutan, yang pada akhirnya hal ini

bisa meningkatkan daya saing dan reputasi PT Genesia Dwi Mitra sebagai EO yang secara konsisten menyelenggarakan acara ramah lingkungan di mata para pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki dampak langsung dalam mendorong perubahan dan peningkatan sistem manajemen lingkungan di PT Genesia Dwi Mitra sebagai EO dan praktisi dalam industri MICE.

Setelah mempertimbangkan penjelasan dan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan mengangkat topik penelitian berjudul “**Perencanaan Sistem Manajemen Lingkungan di PT Genesia Dwi Mitra**”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada identifikasi praktik dan perencanaan sistem manajemen lingkungan di PT Genesia Dwi Mitra, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan dalam penyelenggaraan acara dan operasional perusahaan sehari-hari. Penelitian ini mengadopsi variabel konsep Sustainable Events Guide milik United Nations Environment Programme (UNEP) yang terdiri dari: (i) *Location*; (ii) *Accommodation*; (iii) *Catering*; (iv) *Communication and event material*; (v) *Local transport*; (vi) *Exhibition*; dan (vii) *Stakeholder engagement and communication*.

C. **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Formal

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari program Diploma IV di jurusan perjalanan dari program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, yang merupakan bagian dari kurikulum di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Mengevaluasi praktik manajemen lingkungan yang saat ini diterapkan oleh PT Genesis Dwi Mitra sebagai *event organizer*
- b. Mengidentifikasi kekurangan dan peluang perbaikan dalam manajemen lingkungan
- c. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan praktik dan sistem manajemen lingkungan yang lebih baik di PT Genesis Dwi Mitra

D. **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada PT Genesis Dwi Mitra. Cakupan penelitian meliputi praktik dan sistem manajemen lingkungan yang diterapkan dalam acara dan operasional harian perusahaan terkait acara. Rekomendasi yang diberikan berfokus pada aspek *Planet* dari filosofi *Triple Bottom Line* (3P: *Profit, People, Planet*) sebagai upaya peningkatan kinerja lingkungan *event organizer*, tidak mencakup aspek *People* dan *Profit*. Partisipan penelitian dipilih secara representatif untuk memastikan informasi yang diperoleh dari lokus penelitian sudah memadai. Oleh karena itu, wawancara dengan direktur utama dan *finance* tidak perlu dilakukan

karena informasi yang mereka miliki dianggap sudah terwakili oleh partisipan lain.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai praktik acara berkelanjutan dengan tujuan memperkaya literatur dan referensi terkait praktik dan sistem manajemen lingkungan yang efektif sebagai *event organizer*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan masukan dan panduan praktis bagi PT Genesia Dwi Mitra sebagai *event organizer* untuk meningkatkan praktik ramah lingkungan dan sistem manajemen lingkungan perusahaan.